

**PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM TENTANG
KEDISIPLINAN SHALAT LIMA WAKTU DI PANTI
WREDHA HARAPAN IBU NGALIYAN SEMARANG**



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

**Roudlotul Fatikhatun Ni'mah
111111057**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

PENGESAHAN SKRIPSI

PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM TENTANG KEDISIPLINAN
SHALAT WAJIB LIMA WAKTU DI PANTI WREDHA
HARAPAN IBU NGALIYAN SEMARANG

Disusun oleh

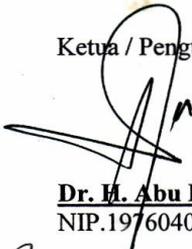
Roudlotul Fatikhatun Ni'mah

111 111 057

Telah dipertahankan di depan DewanPenguji
Pada tanggal,30 November 2015 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar sarjana sosial Islam (S. Sos.I)

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji I



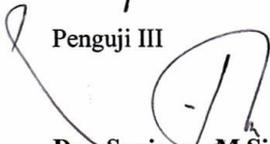
Dr. M. Abu Rokhmad, M.Ag.
NIP.19760407 200112 1 003

Sekretaris / Penguji II



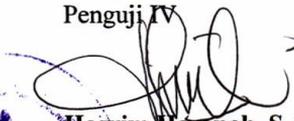
Hj. Widayat Mintarsih, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji III



Drs. Sugiarsa, M.Si.
NIP. 19571013 198601 1 001

Penguji IV



Hasyim Hasanah, S. Sos. I., M. S.I.
NIP. 19820302 200710 2 001

Pembimbing I



Abdul Sattar, M. Ag.
NIP. 19680413 200003 1 001

Pembimbing II



Hj. Widayat Mintarsih, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi atau di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, bila dikemudian hari ditemukan bukti-bukti pelanggaran, maka saya siap mempertanggung jawabkan dan menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku

Semarang, 30 Oktober 2015



Roudlotul Fatikhatun Ni'mah

MOTTO

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.¹

(Q.S. An-Nisa' ayat 103)

¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Amzah, 2009, hal. 96

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan buat:

- Almamater tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan peneliti untuk menimba ilmu memperluas pengetahuan.
- Ayahanda tercinta “Sumitro” dan ibunda tercinta “Nurchayati” yang telah membesarkan dengan kasih sayang, memberikan bimbingan dan nasehat yang tidak pernah henti, dan selalu mendoakan kesuksesan ananda. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridhanya pada beliau berdua.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayahnya kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Tertang Kedisiplinan Shalat Wajib Lima Waktu di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dapat terselesaikan walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantar umatnya dari zaman kebodohan sampai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, di dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof Dr H. Muhibbin, M.Ag beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Bapak Dr H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (skripsi).

3. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan dan Ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan BPI yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. H. Abdul Sattar, M.Ag., selaku pembimbing bidang substansi materi, yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing, menuntun, dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Hj. Widayat Mintarsih. M.Pd., selaku walistudi sekaligus pembimbing bidang metodologi dan tata tulis, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang telah membimbing, mengarahkan, mengkritik dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama dalam masa studi perkuliahan.
7. Ibu Sri Rejeki selaku pengurus Panti Wreda Harapan Ibu Semarang, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan riset pada para lansia yang berada di Panti tersebut.
8. Ibu Rukhani selaku koordinator Panti yang telah membantu dalam proses penelitian ini.
9. Semua sahabat-sahabat angkatan 2011 khususnya Jurusan BPI yang telah membantu, memotivasi dan memberikan warna dalam kehidupan peneliti. Penghargaan dan ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh teman-teman dan sahabat-sahabat yang telah membantu penulisan skripsi ini, Semoga Allah

SWT memberikan rahmat serta hidayahnya kepada kita semua.

Amin.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali do'a. Semoga Allah membalas kebaikannya dengan balasan yang lebih baik dan lebih banyak. Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca yang budiman. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepada-Nya kita bersandar, berharap, dan memohon taufik dan hidayah.

Semarang, 18 November 2015

Peneliti

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Terkait Kedisiplinan Shalat Wajib Lima Waktu di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. kajian ini dilatarbelakangi oleh lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu padahal ada pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan shalat lima waktu di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?(2) bagaimana kedisiplinan lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang? permasalahan tersebut dibahas melalui studi kasus yang dilaksanakan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Panti ini dijadikan sebagai sumber data untuk mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Tentang Kedisiplinan Shalat Wajib Lima Waktu di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian adalah pembimbing agama serta lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi *data reduction, data display, conclusion drawing* dan *verification*..

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa problem yang mengakibatkan lansia kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu diantaranya: pertama lansia tidak mau melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, kedua lansia mau mengerjakan shalat jika ada yang menyuruh untuk shalat. Hal tersebut dikarenakan minimnya ilmu agama Islam dan didikan dari orang tua, memiliki pemahaman agama Islam yang berbeda, serta tidak menerima diri dan putus asa. Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan shalat wajib lima waktu di tekankan pada kesadaran para lansia. Pelayanan bimbingan agama Islam untuk lansia yang tidak disiplin shalat wajib lima waktu menggunakan bimbingan *face to face*, bimbingan ini diberikan dalam rangka agar mereka lebih mudah dalam menyampaikan materi bimbingan agama Islam terhadap para lansia yang kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu. Pelaksanaan

bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan shalat wajib lima waktu di tekankan pada kesadaran para lansia. Bimbingan ini diberikan dalam rangka agar lansia disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, menanamkan rasa percaya diri dan membantu meningkatkan kualitas hidup para lansia, memberikan dukungan emosional dan spiritual yang dapat menumbuhkan motivasi, memberikan bimbingan agar lansia selalu berpikir positif.

Kata kunci: Bimbingan Agama Islam, Kedisiplinan Shalat wajib lima waktu.

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi pada tulisan skripsi ini merujuk pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987- Nomor: 0543 b/u/1987

NO	ARAB	LATIN
1	ا	Tidak dilambangkan
٢	ب	b
٣	ت	t
٤	ث	ts
5	ج	j
٦	ح	h
٧	خ	kh
٨	د	d
٩	ذ	dz
10	ر	r
١1	ز	z
١2	س	s
١3	ش	sy
١4	ص	sh
١5	ض	dl
١6	ط	th

NO	ARAB	LATIN
17	ظ	dh
18	ع	'
19	غ	gh
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	a
29	ي	y

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI..	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	21

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Agama Islam	23
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	23
2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Agama Islam	25

3. Metode dan Teknik Bimbingan Agama Islam	29
B. Kedisiplinan Shalat Wajib Lima Waktu.....	32
1. Pengertian Kedisiplinan Shalat Wajib Lima Waktu	32
2. Tujuan Disiplin Shalat Wajib Lima Waktu	34
3. Penyebab Lansia Tidak Disiplin Shalat Wajib Lima Waktu	36
4. Pencegahan dan Penanggulangan Lansia Yang Tidak Disiplin dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Wajib Lima Waktu.....	38
C. Urgensi Bimbingan Agama Islam Tentang Kedisiplinan Shalat Wajib Lima Waktu.....	42

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Panti Wredha Harapan Ibu	45
B. Kedisiplinan Shalat Wajib Lima Waktu Lansia	46
C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Tentang Kedisiplinan Shalat Wajib Lima Waktu di Panti Wredha Harapan Ibu	49

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Problem Kedisiplinan Shalat Wajib Lima Waktu.....	56
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Terhadap Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
C. Penutup.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hidupnya selalu merindukan kebahagiaan. Kebahagiaan yang hakiki ternyata bukanlah berasal dari pola hidup bebas seperti burung, melainkan justru diperoleh melalui pola hidup yang konsisten mentaati suatu aturan tertentu yaitu agama. Aktivitas keagamaan dalam Islam ada yang bersifat wajib, harus dilakukan oleh setiap pemeluknya, namun ada juga yang bersifat anjuran (sunnat). Meskipun diwajibkan oleh agama tetapi tidak jarang pemeluknya tidak melakukannya.¹

Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek baik dalam beribadah maupun kehidupan lainnya. Salah satu bentuk kedisiplinan dalam beribadah adalah shalat, hal tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam surat An-Nisa' ayat 103

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya :

Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.²

¹Amawidyati & Utami, "Religiusitas dan Psychological Well Being Pada Korban Gempa", Dalam *Jurnal Psikologi Universitas Ahmad Dahlan humanitas* Vol. 3 No. 2, 2006, hal. 130.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Amzah, 2009, hal. 96.

Ayat di atas menunjukkan bahwa kita sebagai orang Islam dituntut untuk disiplin waktu dalam menjalankan ibadah shalat. Kedisiplinan shalat yang baik adalah melaksanakan tepat pada waktunya dan tidak meninggalkannya, diharapkan lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu juga dapat membagi waktu sesuai proporsinya dan melaksanakan apa yang telah diwajibkan dalam agama Islam.

Problem utama pada orang-orang tua adalah rasa kesepian dan kesendirian. Sebelumnya mereka sudah biasa melewati hari-harinya dengan kesibukan dan pekerjaan yang sekaligus juga merupakan pegangan hidup maka mereka kehilangan kesibukan, sekaligus merasa mulai tidak diperlukan lagi. Bertepatan dengan itu, anak-anak mulai menikah dan meninggalkan rumah, badan mulai lemah dan tidak memungkinkan untuk bepergian jauh. Sebagai akibatnya, semangat mulai menurun, mudah dihindangi penyakit dan akan mengalami kemunduran-kemunduran mental, yang disebabkan juga oleh mundurnya fungsi otak, seperti lebih sering lupa dan daya konsentrasi berkurang.³ Keadaan tersebut akan mempengaruhi aktivitas keberagamaannya terutama masalah kedisiplinan shalat wajib lima waktu seperti lansia yang berada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

³ David D. Burns, M. D. *Mengapa Kesepian, Program Baru yang Telah diuji Secara Klinis untuk Mengatasi Kesepian*, Jakarta: ed. Ardy Handoko, 1988, hal. 7.

Disiplin dipandang sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupan.⁴ Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak dari proses binaan yang cukup panjang yang dilakukan oleh keluarga dari kecil dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah dan pengalaman. Dalam konteks pendidikan agama yang diajarkan di sekolah ada hal yang sangat berkaitan dengan disiplin. Menurut Hasan Langgulung dalam bukunya *Manusia dan pendidikan suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan*, menyatakan bahwa shalat wajib lima waktu dalam waktu-waktu tertentu dapat membentuk disiplin yang kuat pada seseorang.⁵

Ketidaksiplinan disebabkan oleh ketidakmampuan menyesuaikan diri, kegagalan, dan tekanan perasaan. Dukungan keluarga, teman sangat diperlukan mereka yang mempunyai kemalasan dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu agar mereka lebih disiplin dalam melaksanakannya. Berdasarkan hasil wawancara sementara dengan Ibu Rochani, lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang berjumlah 38

⁴ D. Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah 1998*, Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1997, hal. 20.

⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986, hal. 401.

orang. Lansia yang beragama Islam sebanyak 34, yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu ada 18 orang dan yang disiplin shalat ada 16.⁶

Pelaksanaan bimbingan agama Islam sangat berperan sekali untuk meningkatkan kedisiplinan shalat wajib lima waktu lansia. Bimbingan agama Islam juga sangat dibutuhkan oleh para lanjut usia untuk membantu mereka agar dapat memenuhi kebutuhan psikologinya dan dapat hidup dengan selaras dalam ketentuan dan petunjuk Allah. Semua makhluk hidup memiliki siklus kehidupan menuju tua yang diawali dengan proses kelahiran, kemudian tumbuh menjadi dewasa dan berkembang biak selanjutnya menjadi tua dan akhirnya akan meninggal.⁷ Pada masa ini manusia sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik sudah menurun, sehingga berbagai penyakit siap menggerogoti mereka. Pada usia lanjut ini muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian.⁸

Pada periode lanjut usia terjadi berbagai penurunan kemampuan berpikir, mereka juga lebih banyak mengingat masa lalu dan seringkali melupakan apa yang diperbuatnya. Kemampuan untuk memusatkan perhatian, berkonsentrasi dan

⁶ Wawancara dengan Rochani, *pengurus Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang*, tanggal 30 September 2015.

⁷ Ayad Wahyu Utomo dan Agus Santoso, “*Studi Pengembangan Terapi Musik Islami Sebagai Relaksasi Untuk Lansia*”, *Dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 03, No. 01, 2013, hal. 66.

⁸ Elisyabeth B. Hurlok, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1998, hal. 30.

berfikir logis menurun, bahkan seringkali terjadi loncatan gagasan.⁹ Menurut James O. Lugo dkk, dalam bukunya yang berjudul *Human Development* menyatakan tentang sisi afektif para lansia adalah sebagai berikut:

*How well a person adapts to old age is in part predicated on how well he has adapted to the other cycles of his life. If the individual experienced a crisis in his emotional life each time a new adjustment was needed, he will probably experience difficulty in old age. Obviously, such factors as geographic location, economic situation, and physical health can also affect this adaptive process.*¹⁰

Terjemahan pernyataan di atas adalah Seberapa baik seseorang menyesuaikan diri pada masa tua itu tergantung pada seberapa baik ia menyesuaikan diri dengan siklus yang lain dari hidupnya. Jika individu mengalami suatu krisis emosi di dalam hidupnya, maka setiap suatu penyesuaian diri baru diperlukan dan ia akan mengalami kesukaran pada masa tua. Ternyata faktor seperti letak geografis, situasi ekonomi, dan kesehatan fisik juga dapat mempengaruhi proses adaptasi tersebut. Hal tersebut merupakan gejala menjadi tua yang amat wajar, karena keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan

⁹ Netty Hartati Dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 49.

¹⁰ James O. Lugo dan Gerald L. Hershey, *Human Development*, New York, 1974, hal. 541.

benteng pertahanan mental yang amat ampuh dalam melindungi diri dari berbagai ancaman masa tua.¹¹ Dewasa ini penyandang masalah kesejahteraan sosial khususnya masalah lanjut usia terlantar semakin banyak, hal ini merupakan dampak dari era globalisasi dan krisis yang melanda Republik Indonesia yang mengakibatkan meningkatnya penyandang masalah kesejahteraan sosial baik kualitas maupun kuantitasnya.

Panti Wredha Harapan Ibu merupakan tempat penampungan orang-orang lanjut usia yang berusia 60 tahun ke atas. Dalam menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial, Panti Wredha Harapan Ibu dimaksudkan membantu wanita usia lanjut yang tidak mampu agar dapat menikmati hari tuanya dengan tenang, karena tidak setiap keluarga atau anggota masyarakat mampu mengurus orang tua yang telah lanjut usia, disebabkan adanya berbagai gangguan sosial, khususnya ekonomi dalam kehidupan keluarga atau lingkungan masyarakat.¹²

Keadaan penghuni Panti yang kini jadi objek atau sasaran pelaksanaan bimbingan agama Islam bermacam-macam karakternya, sehingga mereka pada umumnya masih sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan Panti. Insiden depresi lebih tinggi terjadi pada lansia yang ada di Panti dan penempatan

¹¹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam, Menyikap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 141.

¹² Wawancara dengan Sri Rejeki Mugiono, *pengurus Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang*, tanggal 23 November 2014.

mereka di Panti dianggap sebagai bentuk pengasingan dan pemisahan dari keluarga, sehingga perasaan negatif akan muncul dalam diri.¹³ Untuk menghilangkan masalah tersebut dianjurkan kepada para lansia untuk banyak melakukan kehidupan beragama (ibadah yaitu shalat wajib lima waktu).

Para lansia yang berada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang sangat memerlukan dorongan untuk melaksanakan atau mempraktekan ibadah shalat wajib lima waktu ataupun ibadah yang lainnya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, setiap permasalahan yang kompleks membutuhkan kajian yang sangat teliti, maka penulis berkeinginan untuk lebih memperdalam pembahasan ini, sehingga penulis mengambil judul: “PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM TENTANG KEDISIPLINAN SHALAT WAJIB LIMA WAKTU DI PANTI WREDHA HARAPAN IBU NGALIYAN SEMARANG”.

Hubungan judul ini dengan dakwah adalah sama-sama menyeru kebaikan untuk meluruskan akal manusia agar hidupnya lebih baik dan bermanfaat yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

¹³ Dewi Trisnawati, “*Hubungan Aktivitas Religi dengan Tingkat Depresi pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur Yogyakarta*”, Dalam Jurnal Kesmadaska, Vol. 2 No. 2, 2011, hal. 14.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kedisiplinan shalat wajib lima waktu lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan shalat wajib lima waktu pada lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui kedisiplinan shalat wajib lima waktu lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan shalat wajib lima waktu lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat mendiskripsikan tentang kedisiplinan shalat wajib lima waktu lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu dan pelaksanaan bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan shalat wajib lima waktu.

2. Manfaat praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan di bidang bimbingan penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, sehingga pelaksanaan bimbingan agama Islam terhadap klien

bisa lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembimbing agama Islam pada umumnya.

E. Telaah Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan, sebelumnya ada beberapa karya yang membahas tema lain yang hampir serupa seperti:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Anifah tahun (2005) yang berjudul *Bimbingan Penyuluhan Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Muslim (Analisis Terhadap Materi)*. Metode yang diterapkan adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data meliputi metode library research, field research, dokumentasi dan analisis data. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa, materi bimbingan penyuluhan Islam yang disampaikan oleh para pembimbing di PWHI Ngaliyan Semarang, meliputi akidah, syariah dan akhlak yang mana diberikan sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan lansia sehari-hari terutama materi akidah disampaikan terlebih dahulu untuk menuju materi-materi selanjutnya yaitu syariah dan akhlak. Implikasi materi bimbingan penyuluhan Islam akan memberikan pedoman bimbingan yang baik serta berpengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian muslim lansia.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Purnomo Nur Inayanto (2002) yang berjudul *Peran Pembinaan Agama Sebagai*

Terapi Keagamaan Bagi Para Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang. Metode yang di terapkan adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data meliputi: metode observasi, metode interview, yang kedua metode analisis data meliputi: metode deskriptif, metode induktif, metode deduktif. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa, kondisi kejiwaan para lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang sudah menunjukkan adanya perubahan yang berarti. Pembinaan agama sebagai terapi keagamaan bagi para lansia yang diadakan di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang sudah menyentuh dan membuahkan hasil walaupun belum maksimum.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Robbiana Saputra yang berjudul *Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental Para Lanjut Usia di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang.* Metode yang diterapkan adalah dengan menggunakan metode survei dengan teknik pengambilan data melalui angket. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh intensitas bimbingan agama Islam terhadap kesehatan mental para lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang yang ditunjukkan dengan nilai Fregresi sebesar 2,659 lebih besar dari F tabel pada taraf signifikansi 0,05 = 3,20 dan F tabel 0,01 = 4,13 dengan nilai signifikan (p value) 0,112. Oleh karena nilai signifikansi F regresi > F tabel pada taraf signifikansi 0,05 = 3,20 dan 0,01 = 4,13, dan nilai signifikan (p value) lebih besar dari 0,05 dan dengan nilai R square sebesar 6,9

yang menunjukkan pengaruhnya sebesar 6,9% hal tersebut di sebabkan karena adanya faktor lain. Seperti faktor lingkungan, faktor dukungan sosial keluarga, faktor kecemasan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nani Arfaeni (2000) berjudul *Upaya Panti Wredha Probo Yuwono dalam Pembinaan Mental Keagamaan pada Manusia Usia Lanjut di Klampok Brebes*. Metode yang di terapkan adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data meliputi: metode observasi, metode interview, yang kedua metode analisis data meliputi: metode deskriptif, metode induktif, metode deduktif. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa untuk membina kesehatan mental para usia lanjut, agama sangat berperan besar. Dalam hal ini agama menjadi unsur yang menentukan dalam konstruksi kepribadian manula. Untuk semua itu, pembinaan mental keagamaan pada usia lanjut harus berlangsung secara terus menerus.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, belum ada yang meneliti tentang Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Terkait Kedisiplinan Shalat 5 Waktu di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan teknik-teknik spesifik dalam penelitian.¹⁴ Metode penelitian ini akan menjelaskan mengenai cara, prosedur atau proses penelitian yang meliputi:

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Seperti yang dikemukakan oleh bogdan dan taylor, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁵ Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif tidak untuk mencari hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel tetapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena, sehingga akan dapat diperoleh teori.

Penelitian ini dapat dilihat dari pendekatan bimbingan. Pendekatan bimbingan digunakan untuk mengetahui bagaimana peran pembimbing dalam

¹⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Permata Rosdakarya, 2010. 146.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 3.

membantu menyadarkan individu bahwa betapa pentingnya disiplin ibadah shalat wajib lima waktu, sehingga mereka sadar untuk mengerjakan ibadah shalat wajib lima waktu dengan disiplin.

2. Sumber dan jenis data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Sumber data primer meliputi pembimbing agama Islam, pengurus Panti, dan lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang digunakan untuk mendapatkan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian.¹⁶ Data yang didapat dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan shalat wajib lima waktu lansia dan kedisiplinan shalat wajib lima waktu lansia penghuni Panti Wredha.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, modul, arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam dan kedisiplinan shalat wajib lima waktu lansia, digunakan untuk

¹⁶ Jusuf Soewadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012, hal. 147.

memperoleh data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui bahan kepustakaan. Data sekunder itu diantaranya yaitu: laporan kedisiplinan shalat wajib lima waktu lansia dan penjelasan tentang disiplin shalat lima waktu.¹⁷

3. Teknik pengumpulan data

Untuk menjawab masalah penelitian, diperlukan data yang akurat dari lapangan. Metode yang digunakan harus sesuai dengan objek penelitian, yaitu; wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti. Pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai secara relevan dengan masalah yang diteliti.¹⁸ Wawancara dilakukan kepada informan, yang meliputi pembimbing agama Islam, pengurus panti dan lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara semi terstruktur. Alasan

¹⁷ Jusuf Soewadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hal. 147.

¹⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal. 162.

menggunakan bentuk wawancara model ini adalah karena peneliti memiliki kebebasan dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Tidak ada pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya. Peneliti hanya mengandalkan pedoman wawancara sebagai pedoman penggalian data.¹⁹ Menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur dimaksudkan untuk menggali informasi yang mendalam tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan shalat wajib lima waktu dan bagaimana kedisiplinan shalat wajib lima waktu lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.²⁰ Observasi bertujuan untuk mendiskripsikan lingkungan (*site*), aktivitas-aktivitas, individu-individu yang terlibat dengan lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang

¹⁹ Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 66.

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: ANDI, 2004, hal. 151.

dimunculkan serta makna dan kejadian berdasarkan perspektif individu terlibat tersebut.²¹

Observasi dalam hal ini digunakan untuk banyak hal, di antaranya yaitu; melihat langsung proses yang dilakukan oleh subjek hingga kepada hal yang detail. Secara langsung memperoleh gambaran tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam dan mengetahui secara langsung kondisi lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif, dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tulis dan dokumentasi lainnya tertulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.²² Metode digunakan untuk melihat dokumen-dokumen dan foto yang ada Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, perkembangan kedisiplinan shalat wajib lima waktu

²¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, hal. 132.

²² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, hal. 143.

lansia, dan parameter keberhasilan bimbingan agama Islam.

4. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam suatu pengumpulan data penelitian.²³ Mencermati kedisiplinan shalat wajib lima waktu lansia yang banyak meninggalkan ibadah shalat dan bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan shalat wajib lima waktu yang diberikan oleh pembimbing agama Islam. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dibatasi pada lansia penghuni panti yang berumur 60 tahun keatas yang masih sehat dan mampu dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu dan pembimbing agama Islam yang bertugas di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

5. Teknik keabsahan data.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas). Terdapat lima aspek fokus penelitian untuk menguji validitas data, yaitu; hubungan antara yang diamati (perilaku, ritual, makna) dengan konteks kultural, historis, dan organisasional lebih besar

²³ Muhamad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009, hal. 91.

menjadi tempat dilakukannya observasi/penelitian (*substansi*); hubungan antara peneliti, objek diteliti, dan keadaan (*peneliti*); persoalan perspektif (sudut pandang), meliputi perspektif peneliti atau subjek yang diteliti, digunakan untuk menghasilkan interpretasi tentang data etnografis (*interpretasi*); peran pembaca dalam hasil akhir (*audiensi*); dan persoalan gaya representasional, retorik, atau kepengaruhan digunakan oleh peneliti atau penulis dalam memberikan deskripsi dan atau interpretasi (*gaya*).²⁴

Idrus menjelaskan, agar dapat terpenuhinya validitas data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara antara lain: memperpanjang observasi, pengamatan yang terus-menerus. Triangulasi, membicarakan hasil temuan dengan orang lain, menganalisis kasus negatif, dan menggunakan bahan referensi.²⁵ Adapun reliabilitas menunjukkan pada ketatalaksanaan pengukuran dan ukuran yang digunakan. Pengetesan reliabilitas biasanya dilakukan melalui replikasi sebagaimana dilakukan terhadap pengukuran

²⁴ Muhamad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009, hal. 143.

²⁵ Muhamad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009, hal. 145.

butir-butir ganjil-genap, dengan tes, atau dalam bentuk paralel.²⁶

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.²⁷ Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang memanfaatkan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan dikatakannya secara pribadi; membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 323.

²⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 330.

waktu; membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintah; membandingkan hasil dan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.²⁸

6. Analisis data

Analisis data penelitian mengikuti model analisis Miles dan Huberman. Analisis data terdiri dari tiga sub proses yang saling terkait, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Proses ini dilakukan sebelum pengumpulan data, tepatnya pada saat menentukan rancangan dan perencanaan penelitian; pada saat proses pengumpulan data dan analisis awal; dan setelah tahap pengumpulan data akhir.²⁹

Reduksi data berarti bahwa keseluruhan data disederhanakan dalam sebuah mekanisme antisipatoris. Hal ini dilakukan ketika penelitian menentukan kerangka kerja konseptual, pertanyaan penelitian, kasus, dan instrumen penelitian yang digunakan. Jika data sudah terkumpul semuanya, tahap seleksi data berikutnya adalah perangkuman data (*data summary*), pengodean

²⁸ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 330-331.

²⁹ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 348.

(*coding*), merumuskan tema-tema, pengelompokan (*clustering*), dan penyajian secara tertulis.

Penyajian data (*data display*) merupakan bagian kedua dari tahap analisis, pada tahap ini dilakukan pengkajian proses reduksi data sebagai dasar pemikiran. Penyajian data yang lebih terfokus meliputi ringkasan terstruktur, sinopsis, deskripsi singkat, dan Strauss.

Verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir. Tahap verifikasi dilakukan penetapan makna dari data yang tersedia. Penelitian diharapkan dapat menjelaskan rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan shalat wajib lima waktu di Panti Wredha Harapan Ibu Ngalaiyan Semarang.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun terdiri dari lima bab, adapun pokok pikiran yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah terdiri dari beberapa bagian dengan urutan sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan, berisi gambaran keseluruhan dari penelitian ini yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II, merupakan landasan teori yang akan mengemukakan Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Terkait

Kedisiplinan Shalat 5 Waktu di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Dalam bab ini terdiri dari pengertian bimbingan agama Islam, kedisiplinan shalat wajib lima waktu, urgensi bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan shalat wajib lima waktu

BAB III, kajian difokuskan pada gambaran umum Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, yang meliputi: profil Panti Wredha, kedisiplinan shalat wajib lima waktu lansia, pelaksanaan bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan shalat wajib lima waktu di Panti Wredha Harapan Ibu.

BAB IV, merupakan pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari analisis problem kedisiplinan shalat wajib lima waktu, analisis pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu

BAB V, berisi penutup yang terdiri dari simpulan, saran-saran, dan penutup. Setelah penutup, dilampirkan pula daftar pustaka sebagai akhir dari penulisan karya ilmiah ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti bantuan atau tuntunan. Pengertian bimbingan adalah menunjukkan memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan masa yang akan datang.³⁰ Menurut Bimo Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³¹

Menurut D. Ketut Sukardi dalam bukunya dasar-dasar bimbingan dan penyuluhan di sekolah, bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu memperkembangkan potensi (bakat minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka

³⁰ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT Golden Terayon Pres, 1994, hal. 1.

³¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, hal. 4.

dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.³² Dari pengertian bimbingan di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya, dan dapat menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Bimbingan agama Islam menurut Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan agama Islam dengan demikian merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al Quran dan Sunnah Rasul.³³ Musnamar juga menjelaskan bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan

³² D. Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, hal. 20.

³³ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konselin Islam*, Yogyakarta: UI Press, 2001, hal. 4.

terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu untuk mencapai kehidupan yang selaras, dengan berpegang pada ajaran Islam, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Agama Islam

Fungsi dari bimbingan agama Islam menurut Fakih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam, yaitu: pertama, fungsi preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Kedua, fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Ketiga, fungsi preserfatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Keempat, fungsi development atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau

³⁴ Thohar Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UI Press, 1992, hal. 5.

menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.³⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa bimbingan agama Islam adalah proses membantu individu yang sedang bermasalah, dengan mengembangkan fitrah atau kembali pada fitrah, memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang diturunkan Allah swt, sehingga dapat mengembangkan potensinya dan dapat menyelesaikan masalah, dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tujuan bimbingan agama Islam adalah Islam dapat dirumuskan sebagai usaha membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Individu yang dimaksudkan disini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan ataupun kelompok. Mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia yang sesuai perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.³⁶

³⁵ Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UI Press, 2001, hal. 37.

³⁶ Thohar Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992, hal. 32.

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan agama Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepada individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari, tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tujuan bimbingan ini dengan kata lain adalah meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Bimbingan pada akhirnya diharapkan mampu mengantar hidup bahagia di dunia dan akhirat.³⁷

Amin dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Islam* menjelaskan bahwa bimbingan agama Islam juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebut sebagai berikut: pertama, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*). Kedua, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan

³⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, Semarang: Widya Karya, 2009, hal. 205.

tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar. Ketiga, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang. Keempat, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya. Kelima, untuk menghasilkan potensi Illahi, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada beberapa aspek kehidupan.³⁸

Menurut Amin dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam menjelaskan bahwa tujuan bimbingan agama Islam juga menjadi tujuan dakwah Islam. Karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan dan

³⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010, hal. 43.

konseling Islam dengan demikian merupakan bagian dari dakwah Islam, demikian pula tujuan dan bimbingan konseling Islam juga merupakan tujuan dari dakwah Islam.³⁹

3. Metode dan Teknik Bimbingan Agama Islam

Metode bimbingan agama Islam dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi. Pengelompokannya yaitu: pertama, metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan kedua, metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung. Maka untuk lebih jelasnya akan dikemukakan secara rinci metode bimbingan agama Islam ini menurut Faqih dalam buku bimbingan dan konseling Islam menyatakan sebagai berikut:⁴⁰

a. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi dua metode, yaitu metode individual dan metode kelompok:

³⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 40.

⁴⁰ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UI Press, 2001, hal. 55.

1) Metode individual

Pembimbing dalam metode individual ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik: pertama percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog secara langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing; kedua kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya; ketiga kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungan.

2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik, yaitu: pertama diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang memiliki masalah yang sama; kedua karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang

karyawisata sebagai forumnya; ketiga sosiodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis); keempat psikodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis); kelima *group teaching*, yakni pemberian bimbingan dan konseling dengan memberikan materi bimbingan dan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.⁴¹

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massal. Metode individual, yakni melalui surat menyurat, telepon, dan sebagainya. Metode kelompok atau massal yakni melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, brosur, radio (media audio), dan televisi.

Metode dan teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan menurut Faqih dalam

⁴¹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 57.

bukunya bimbingan dan konseling Islam, tergantung pada masalah atau problem yang sedang dihadapi, tujuan penggarapan masalah keadaan yang dibimbing atau klien, kemampuan bimbingan dan konselor mempergunakan metode atau teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, serta biaya yang tersedia.⁴²

B. Kedisiplinan Shalat Wajib Lima Waktu

1. Pengertian Kedisiplinan Shalat Wajib Lima Waktu

Disiplin dipandang sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.⁴³ Sedangkan disiplin shalat merupakan gabungan dua kata yaitu: kedisiplinan dan shalat. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin berawalan ke dan berakhiran an, yang berarti tata

⁴² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 56.

⁴³ D. Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah 1998*, Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1997, hal. 20.

tertib ketaatan kepada peraturan.⁴⁴ Menurut Hasan Langgulung dalam bukunya manusia dan pendidikan suatu analisa psikologi filsafat dan pendidikan, bahwa shalat wajib lima waktu dalam waktu-waktu tertentu dapat membentuk kedisiplinan yang kuat pada diri seseorang.⁴⁵

Disiplin secara istilah menurut beberapa pakar diartikan sebagai berikut: Suharsimi Arikunto dalam bukunya manajemen pengajaran mengatakan disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang-orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.⁴⁶

Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya *Child Development* menjelaskan “*Discipline comes from the same word as “disciple” one who learns from or voluntarily follows a leader*”.⁴⁷ Disiplin berasal dari kata yang sama seperti ‘disciple’ seseorang yang belajar dari atau mengikuti seorang pemimpin dengan sengaja.

⁴⁴ James Drever, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Bina Aksara, 1998, hal. 110.

⁴⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986, hal. 401.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 114.

⁴⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, Singapore: International Student Edition, 1978, hal. 392.

Nur Cholis Madjid meninjau dari sudut keagamaan disiplin ialah sejenis perilaku taat dan patuh yang sangat terpuji.⁴⁸ Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin shalat wajib lima waktu merupakan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, dan keteraturan dalam melaksanakan shalat lima waktu, sesuai dengan waktu dan peraturan yang sudah ditentukan oleh syariat agama Islam yaitu ketika suara adzan selesai langsung melaksanakan shalat. Seseorang dapat dikatakan taat dalam menjalankan ibadah shalat wajib lima waktu jika mereka melaksanakan tepat pada waktunya dan tidak meninggalkannya, sedangkan orang dikatakan tidak taat apabila meninggalkan ibadah shalat wajib lima waktu yang telah diwajibkan dalam Islam.

2. Tujuan Disiplin Shalat Wajib Lima Waktu

Tujuan utama atau sasaran pokok dari shalat adalah agar manusia yang melakukannya senantiasa mengingat Allah.⁴⁹ Sebagaimana dalam surat Toha ayat 14.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

⁴⁸ Nur Cholis Majid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramidana, 1997, hal. 87.

⁴⁹ D. Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah 1998*, Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1997, hal. 20.

Artinya:

Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.⁵⁰

Ingat terhadap Allah membuat manusia senantiasa waspada dan dengan kewaspadaan itu akan senantiasa menghindarkan diri dari segala macam perbuatan keji dan tercela. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan bahwa tujuan dari pada shalat lima waktu adalah untuk menegakkan sebutannya, supaya kita dapat memakai hati, lidah, anggota badan, sekaligus dalam menghambakan diri kepada Allah.⁵¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari disiplin shalat wajib lima waktu adalah mengingat betapa besarnya, ketinggian dan kesucian Allah, sehingga timbul rasa hormat yang setinggi-tingginya serta kepatuhan kepada Allah, mengingat kekuasaan Allah, keluasan rahmat dan kecintaan Allah kepada kita sebagai hambanya. Kita sebagai manusia harus memiliki rasa cinta dan syukur kepada Allah serta kesadaran akan hidup yang merupakan suatu karunia darinya. Sehingga kita

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, Jakarta: Amzah, 2009, hal. 862.

⁵¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hal. 58.

sebagai makhluknya wajib untuk menyembah dengan cara shalat secara disiplin.

3. Penyebab Lansia Tidak Disiplin Shalat Wajib Lima Waktu

Penyebab lansia tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu dapat dilihat dengan kehidupan sehari-hari mereka, yaitu aqidah, tujuan hidup, memisahkan diri dari kebersamaan orang-orang soleh, sedikit mengingat akhirat.⁵²

Pertama aqidah berarti keimanan, kepercayaan yang membahas mengenai keimanan terhadap Allah Swt apabila aqidah lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang kurang baik maka keimanannya kurang sehingga, berani untuk meninggalkan ibadah shalat wajib lima waktu.

Kedua tujuan hidup yang akan menentukan nilai martabat dan tingkah laku seorang menjadi baik atau buruk. Hal ini yang menentukan lansia dalam melaksanakan kedisiplinan ibadah shalat wajib lima waktu, jika lansia tujuan hidupnya baik untuk menjalankan ibadah shalat wajib lima waktu maka akan mudah untuk mereka dalam mengerjakannya, namun jika tujuannya kurang baik hanya untuk bermalas-malasan

⁵² Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru, 1987, hal. 138.

maka akan susah untuk menerima bimbingan yang telah diberikan oleh pembimbing agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang sehingga lansia berani untuk meninggalkan ibadah shalat wajib lima waktu.

Ketiga memisahkan diri dari kebersamaan orang-orang soleh. Kondisi lingkungan dapat menentukan kualitas seseorang. Teman yang baik akan melahirkan perilaku yang baik, saling tolong menolong dan saling menasihati. Sedangkan teman yang buruk akan melunturkan kemauan yang semula menjadi tekad.

Keempat sedikit mengingat akhirat. Banyak mengingat kehidupan akhirat membuat lansia giat mengerjakan ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah, Selalu diingat akan adanya hisab atas setiap amal perbuatannya. Kebalikannya, sedikit mengingat kehidupan akhirat menyulitkan seseorang untuk disiplin dalam mengerjakan ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah. Hal Ini disebabkan tidak ada pemacu amal berupa keinginan untuk mendapatkan ganjaran di sisi Allah pada hari yaumul hisab nanti.⁵³

⁵³ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, hal.138.

4. Pencegahan dan Penanggulangan Lansia Yang Tidak Disiplin dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Wajib Lima Waktu

Pencegahan dan penanggulangan lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu merupakan sesuatu yang terjadi bukan secara otomatis atau spontan pada diri seseorang, melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya dan pembentukan ini melalui beberapa proses secara bertahap. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan shalat banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern:

a. Faktor intern

Faktor ini adalah berasal dari dalam diri lansia itu sendiri yang mampu memberi dorongan untuk bersikap disiplin dengan baik, tanpa dorongan dari luar atau orang lain. Lansia mampu membiasakan berdisiplin terus menerus dan sanggup mengerjakan sesuatu dengan senang hati.⁵⁴ Terutama melaksanakan shalat wajib lima waktu yang merupakan kewajiban setiap orang Islam. Adapun faktor-faktor dalam diri individu meliputi:

⁵⁴ Singgih D, Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, Jakarta:Gunung Mulia, 1987, hal. 135.

1) Faktor pembawaan

memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang pribadi lansia. bahwa setiap lansia dilahirkan dengan membawa pembawaan baik dan buruk.⁵⁵ Termasuk berpengaruh juga terhadap perilaku kedisiplinan dalam melaksanakan shalat lima waktu.

2) Faktor pola pikir

Pola pikir dapat mempengaruhi pada sikap hidup seseorang itu, pola pikir dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang itu sendiri terutama dalam melaksanakan shalat wajib lima waktu.

3) Faktor motivasi

Motive berasal dari kata bahasa latin *movere* yang kemudian menjadi *motion* merupakan daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan-tujuan tertentu.

Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Atkinson dalam bukunya Abd Rohman Abror Psikologi Pendidikan menyatakan "*Motivasi refres to the factors that energize and direct behavior*". Motivasi mengacu pada faktor-faktor yang

⁵⁵ Sudomo Hadi, *Dasar Kependidikan*, Surakarta: Depdikbud, 1990, hal. 60.

menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku.⁵⁶

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri seseorang atau intrinsik yang dikenal sebagai motivasi internal, dan dari luar seseorang atau ekstrinsik, yang dikenal sebagai motivasi eksternal. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.⁵⁷

Jadi, diharapkan dengan adanya motivasi yang kuat dalam diri tiap-tiap individu, baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, akan dapat meningkatkan kedisiplinan, terutama kedisiplinan dalam melaksanakan shalat wajib lima waktu dengan tidak terpengaruh dengan keadaan apapun, kapanpun dan dimanapun

⁵⁶ Abd Rohman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993, hal. 114.

⁵⁷ Abd Rohman Abror, *Psikologi Pendidikan*, hal. 115-116.

b. Faktor eksteren

Faktor yang berasal dari luar diri lansia mampu memberi dorongan untuk berdisiplin, antara lain teman dan lingkungan keluarga:

Pertama teman, dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, beribadah dan sebagainya, biasanya lansia itu sangat dipengaruhi oleh teman-temannya, misalnya lansia yang ikut dalam kelompok yang tidak mengerjakan ibadah shalat atau acuh tak acuh terhadap ajaran agama, maka ia akan mau mengorbankan sebagian keyakinannya demi untuk mengikuti kebiasaan temannya.⁵⁸

Kedua lingkungan keluarga, lingkungan keluarga atau orang tua dikatakan sebagai pendidik utama yang pertama. Mau dibentuk menjadi apa orang tersebut tergantung pada kehendak orang tua dulu mendidik para lansia. Karena dari faktor keturunan atau sifat dasar seseorang adalah selalu meniru atau mencontoh pada sikap dan perilaku orang tuanya dulu dalam mendidik anak mereka yang kini menjadi penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.⁵⁹

⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hal. 63.

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995, hal. 77.

Ketiga pembiasaan Perilaku disiplin dengan adanya latihan atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari lama kelamaan akan tertanam jiwa disiplin yang kuat dalam diri individu, yang nantinya akan terbentuk dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

C. Urgensi Bimbingan Agama Islam Tentang Kedisiplinan Shalat Wajib Lima Waktu

Ketidak disiplin shalat wajib lima waktu merupakan suatu masalah yang banyak terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, hingga saat ini masih banyak lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang yang belum disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu. Tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu dapat menular kepada orang lain yang ada di sekitar mereka. Permasalahan utama dari malas atau tidak disiplin terletak pada faktor-faktor psikologi dan perkembangan individu. Tidak hanya dari faktor diri individu itu sendiri, namun faktor budaya salah bergaul dan lemahnya iman maupun agama merupakan faktor di luar diri individu yang juga menentukan.⁶⁰

Banyaknya lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu dikarenakan kurangnya kesadaran pada diri lansia akan pentingnya disiplin

⁶⁰ Abdul Fatah, *Pendidikan Agama Islam*, Semarang: Aneka Ilmu, 1988, hal. 29.

dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu. Pencegahan dapat dilakukan dengan cara merubah perilaku tersebut dengan lebih baik lagi yaitu menjalankan apa yang telah diperintahkan tuhan kepada kita. Malas atau tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu adalah penyakit yang memerlukan penanganan dari segi spiritual (agama) atau yang dikenal dengan istilah pendekatan spiritual. Lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu akan mengalami kecemasan. Perilaku terhadap lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu biasa saja sehingga lansia merasa tidak bersalah dan tidak terjadi apa-apa dilingkungan sekitar.⁶¹

Lansia yang beragama Islam dan tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu harus memiliki tujuan hidup sebagaimana orang Islam yang lain. Tujuan hidup seorang Muslim adalah untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah swt. Kebahagiaan akan tercapai apabila seorang muslim mampu memahami, menghayati, dan mampu mengamalkan kenikmatan-kenikmatan yang terdapat dalam beribadah, baik berupa melaksanakan perintah Tuhan maupun meninggalkan larangannya. Penghayatan bahwa seseorang berasal dari Allah, untuk Allah, dan kembali berserah diri

⁶¹ Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999, hal.42.

kepada Allah merupakan inti kehidupan muslim yang bersifat dinamis.⁶² Keharmonisan hubungan manusia menurut pandangan Islam terdapat dua hal penting, pertama, *hablum minAllah*, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (hubungan vertikal); dan kedua, hubungan baik *hablum minAllah* maupun *hablum minannas* harus harmonis, antara keduanya harus sama-sama paralel sehingga tercapailah kedamaian dan ketenangan jiwa dalam diri seseorang.⁶³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam dirasa memiliki peran penting dalam menumbuhkan kedisiplinan shalat wajib lima waktu. Lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu akan mendapatkan bimbingan dari pembimbing, agar dapat menjalani hidupnya kearah lebih baik, sesuai dengan ajaran agama Islam, untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan bahagia baik di dunia maupun akhirat.

⁶² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010, hal. 144.

⁶³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 145.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Panti Wredha Harapan Ibu

Panti Wredha Harapan Ibu merupakan tempat penampungan orang-orang lanjut usia yang berusia 60 tahun keatas. Panti Wredha Harapan Ibu dalam menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial kota Semarang dimaksudkan membantu golongan usia lanjut yang tidak mampu agar dapat menikmati hari tuanya dengan tenang, karena tidak setiap keluarga atau anggota masyarakat mampu mengurus yang telah lanjut usia disebabkan adanya berbagai gangguan sosial, khususnya ekonomi dalam kehidupan keluarga atau lingkungan masyarakat. Kegiatan tersebut terus dilakukan hingga saat ini penghuni Panti Wredha Harapan Ibu mencapai 38 orang. Lansia yang beragama Islam sebanyak 34 dan non muslim 4 orang.⁶⁴

Seiring dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu dan ditemukannya lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, pada akhirnya Panti Wredha Harapan Ibu ditunjuk dan dipilih untuk memberikan pembimbing agama Islam. Panti Wredha Harapan Ibu dalam memberikan

⁶⁴ Wawancara dengan Sri Rejeki Mugiono, *Pengurus Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang*, 19 Oktober 2015.

bimbingan agama Islam masih memiliki banyak kekurangan antarlain, pemberian bimbingan agama Islam dilakukan 1 minggu sekali setiap hari kamis dan dengan kurun waktu yang singkat yaitu 1 jam. Adapun petugas panti yang sukarela memberikan bimbingan agama Islam secara rutin kepada para lansia sehingga lansia terpantau dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu yang dilakukan oleh Ibu Rokhani yang tinggal bersama para lansia sehingga bimbingan agama Islam ini bisa dilakukan dengan baik dan sesuai apa yang diharapkan.

B. Kedisiplinan Shalat Wajib Lima Waktu Lansia

Lansia yang tidak disiplin atau tidak mau melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang terhitung dari bulan September hingga bulan November 2015 sebanyak 18 lansia dan yang disiplin sebanyak 16. Lansia yang mengikuti bimbingan agama Islam yang diadakan setiap hari kamis ada yang memilki kesadaran sendiri untuk mengikuti dan ada juga yang karena terpaksa. Lansia yang datang dengan kesadaranya sendiri mereka ingin mengetahui ilmu agama Islam untuk kebaikan dirinya dimasa yang akan datang, sedangkan lansia yang mengikuti bimbingan agama Islam dengan rasa terpaksa mereka hanya ikut-ikutan agar tidak dimarahi oleh pengurus panti.

Pembimbing agama Islam akan melakukan bimbingan terhadap lansia berupa; Pertama praktik shalat yaitu pembimbing akan menjelaskan bahwa praktik shalat yang dilakukan untuk mengetahui sejauhmana lansia mampu mengerjakan ibadah shalat. Kedua memberikan pengawasan kepada lansia yaitu pembimbing akan mengawasi para lansia apakah mereka disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu atau tidak. Ketiga pemberian ceramah yaitu pembimbing akan memberikan ceramah tentang ibadah shalat wajib lima waktu. Setelah dilakukan bimbingan agama Islam tersebut pembimbing akan mengetahui para lansia yang belum bisa melakukan ibadah shalat wajib lima waktu selanjutnya pendekatan kepada lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, pendekatan ini dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman betapa pentingnya disiplin shalat wajib lima waktu bagi diri mereka sendiri.

Lansia yang telah melakukan praktik dan hasilnya memang tidak dapat melaksanakan ibadah shalat akan diberikan bimbingan secara khusus. Hal ini dilakukan agar lansia bisa menyesuaikan dirinya tentang kedisiplinan ibadah shalat wajib lima waktu dan dapat menjalani hidup lebih baik. Hal ini seperti yang diungkapkan bapak shodik:

“Pada saat saya memberikan bimbingan agama Islam kepada lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, saya melihat banyak lansia yang

belum mampu melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu seperti apa yang diharapkan. Ketika mbah T ditanya mengapa belum mampu melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu dia menjawab “ saya jarang melaksanakan shalat dan orang tua saya tidak pernah mengajarkan saya untuk shalat.”⁶⁵

Pernyataan yang disampaikan oleh bapak Sodik Suli Saputra diatas merupakan bentuk jawaban dari lansia yang membuat pengurus serta pembimbing agama Islam yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang merasa prihatin terhadap kondisi mereka. Lansia yang belum bisa melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu bisa mempengaruhi lansia yang lain yang ada dilingkungannya sehingga banyak lansia yang terpengaruh untuk meninggalkan ibadah shalat wajib lima waktu.

Lansia yang sering diberi bimbingan agama Islam tentang ibadah shalat wajib lima waktu akan merasa jenuh karena pembimbing agama terlalu sering memberikan bimbingan tersebut. Hal ini seperti yang dikatakan oleh lansia pada saat proses pemberian bimbingan agama Islam pada hari kamis yang disampaikan oleh mbah AS dalam wawancara:

“Mbah sudah tau apa yang pembimbing sampaikan kepada mbah, soalnya mbah sering mendengarkan pembimbing mengatakan shalat itu harus dikerjakan”. “Memangnya mbah sudah disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat?”. “Mbah tidak perlu

⁶⁵ Wawancara dengan Sodik Suli Saputra, *Pembimbing Agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang*, 1 Oktober 2015.

shalat seperti itu karena mbah shalatnya hanya dikerjakan seumur hidup sekali jadi shalat boleh dikerjakan didalam hati saja”⁶⁶.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kejenuhan akan terjadi pada lansia. Mereka merasa bahwa bimbingan yang diberikan terus menerus membuat dirinya bosan karena merasa sudah faham, meskipun mereka sudah faham tetapi kedisiplinan shalat wajib lima waktu mereka sangat kurang. Ketika lansia merasa bosan mereka kembali lagi bermalas-malasan untuk mengerjakan ibadah shalat wajib lima waktu dan akhirnya tidak mau lagi melaksanakan ibadah shalat tersebut.

C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Tentang Kedisiplinan Shalat Wajib Lima Waktu di Panti Wredha Harapan Ibu

Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang menurut ibu rokhani sebagai pembimbing sekaligus pengaurus, memiliki tiga pembimbing agama Islam. Ketiga pembimbing tersebut adalah Sodik Suli Saputra sebagai pembimbing agama Islam, Zahrotun Nisa. S.Ag., M. Ag. sebagai pembimbing agama Islam, dan Rokhani sebagai pembimbing sekaligus pengurus.

⁶⁶ Wawancara dengan Mbah AS , *Penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang*, 19 Oktober 2015.

Tugas pembimbing agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang yaitu: membangun hubungan baik dengan lansia dan meningkatkan kesadaran lansia agar mereka dapat melaksanakan kewajiban yang semestinya mereka kerjakan terutama disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu. Pembimbing agama Islam disini harus memiliki wawasan yang luas tentang materi yang akan diberikan kepada lansia terutama materi kedisiplinan shalat wajib lima waktu, hal ini yang membuat para lansia percaya kepada para pembimbing agama Islam tentang materi yang telah diberikan.

Pembimbing agama Islam dalam hal ini harus memiliki metode agar dalam pemberian pelayanan bimbingan agama Islam berjalan dengan efektif. Metode pelayanan bimbingan agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dibagi menjadi dua layanan, yaitu: yang pertama layanan khusus yaitu lansia yang lumpuh atau yang tidak mau melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, pelayanan ini diberikan secara rutin dan khusus agar lansia dapat menerima materi yang telah diberikan pembimbing agama Islam dan yang kedua pelayanan pada lansia yang masih sehat yaitu semua lansia yang beragama Islam.⁶⁷

⁶⁷ Wawancara dengan Rokhani, *Pengusrus dan Pembimbing Agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang*, 19 Oktober 2015.

Hal demikian sebagaimana yang disampaikan Ibu Rokhani dalam wawancara:

“Kalo di bagian bimbingan agama Islam kita ada dua pelayanan Mbak. Satu pelayanan pada lansia umum yang sifatnya umum atau yang disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, kemudian yang kedua adalah memberikan bimbingan agama Islam pada lansia khusus. Lansia khusus ini tidak hanya pada lansia yang tidak mau melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu akan tetapi juga pada lansia yang lumpuh atau sakit. Jadi intinya memang beda antara yang sering melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu atau rutin dan khusus memang kita bedakan metodenya atau model pendekatannya. Lansia yang khusus pendekatannya lebih pada pendekatan individual, karena memang lansia yang tidak mau melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu perlu bimbingan yang ekstra agar bimbingan tercapai sesuai apa yang diharapkan”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa metode layanan bimbingan agama Islam yang diberikan pada lansia yang umum dengan lansia yang khusus memiliki perbedaan, karena lansia yang memiliki kemalasan dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu dan lumpuh membutuhkan pendekatan yang berbeda dengan lansia yang beragama Islam pada umumnya. Bimbingan agama Islam yang dilakukan pada dasarnya seperti bimbingan pada umumnya, yaitu mulai dari tahap awal, tahap inti, tahap akhir, kemudian

dilakukan analisis bersama antara lansia dengan pembimbing. Langkah yang diambil setelah itu adalah apa yang akan dipikirkan serta merencanakan hal apa yang akan dilakukan kedepan terkait dengan peningkatan kualitas hidup lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu.

Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dalam membantu meningkatkan kualitas hidup para lansia memiliki beberapa kegiatan dalam menangani permasalahan yang dihadapi para lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu. Kegiatan tersebut diantaranya yaitu: membiasakan untuk mengikuti shalat berjamaah dan diwajibkan saling mengingatkan satu sama lain.

Bimbingan agama Islam pada lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu di panti Wredha harapan ibu ngaliyan semarang memiliki beberapa tahap, yaitu: sebelum praktik, bimbingan praktik shalat, bimbingan setelah praktik, dan bimbingan berkelanjutan.⁶⁸

Pertama, bimbingan sebelum praktik. Bimbingan dilakukan sebelum praktik dengan tujuan untuk memberikan arahan kepada individu yang dirasa

⁶⁸ Wawancara dengan Rokhani, *Pengusrus dan Pembimbing Agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang*, 19 Oktober 2015.

memerlukan bimbingan tentang kedisiplinan shalat wajib lima waktu. Individu yang memerlukan bimbingan praktik shalat misalnya lansia yang dalam satu hari shalat hanya satu waktu yaitu hanya shalat subuh, maka perlu bimbingan agar menjadi disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu. Tujuan dari bimbingan ini yaitu agar lansia memahami kegunaan praktik shalat tersebut, lansia dapat menilai resiko dan mengerti persoalan dirinya apabila tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat, lansia dapat merencanakan dan menyesuaikan diri dalam kehidupan, serta dapat memilih dan memahami apakah akan melakukan praktik shalat atau tidak. Sebagian lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu awalnya akan menolak dan merasa bahwa dirinya sudah benar dan akan sia-sia jika melaksanakan ibadah shalat dengan dosa yang menurut mereka cukup banyak. Lansia akan diberi penjelasan bahwa bimbingan agama Islam bertujuan untuk memberikan pengertian bahwa praktik shalat yang dilakukan semata-mata sebagai pelayanan untuk mencapai kebahagiaan lansia kelak di akhirat.

Kedua, bimbingan praktik shalat. Bimbingan praktik shalat dilakukan secara individu dengan lansia, hal ini dilakukan untuk mengetahui siapa saja yang belum bisa mengerjakan ibadah shalat. Bimbingan

dilakukan dengan adanya persetujuan dari lansia. Bimbingan praktik shalat bertujuan membantu lansia yang tidak mau shalat agar dapat berubah dan menjadi disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu.

Ketiga, bimbingan setelah praktik shalat. bimbingan ini merupakan kegiatan bimbingan yang harus diberikan setelah diketahui siapa saja yang belum bisa melaksanakan ibadah shalat dan yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu. Setelah melakukan praktik shalat dan didapat hasilnya maka lansia yang tidak disiplin dan belum bisa melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu akan diberikan motivasi agar mereka bersemangat dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu.

Pemberian konseling pasca tes yang diberikan oleh konselor kepada pasien, sebagaimana yang dikatakan Ibu Khusul:

“Apa yang mbah rencanakan setelah diberi bimbingan praktik shalat?, Apakah mbah akan disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu?, “saya akan belajar lagi bu biar bisa melaksanakan ibadah shalat dengan tepat waktu”.Kemudian setelah itu, “apakah mbah yakin bisa disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat?” “lansia menjawab saya yakin bu”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh pembimbing agama Islam merupakan upaya pembimbing untuk menumbuhkan kemandirian lansia dalam mengerjakan ibadah shalat wajib lima waktu.

Keempat, bimbingan berkelanjutan. bimbingan berkelanjutan bertujuan untuk memfasilitas para lansia. Mereka dapat menceritakan apa yang belum mereka pahami dan bisa kerjakan dalam melaksanakan kedisiplinan shalat wajib lima waktu. Bimbingan yang dilakukan untuk lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu dilakukan secara rutin dan bertahap, hingga lansia mampu untuk melaksanakannya sendiri.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Problem Kedisiplinan shalat wajib lima waktu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang sebagian besar adalah mereka yang memiliki perilaku malas dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu. Secara spesifik klien terdiri dari ibu rumah tangga yang miskin, tidak memiliki keturunan, serta sengaja diasingkan dari keluarganya. Individu yang mengetahui dirinya sudah tidak berharga dan berguna lagi akan mengalami kemalasan atau tidak disiplin sehingga tidak mau melaksanakan kegiatan apapun terutama tentang kedisiplinan shalat wajib lima waktu.

Disiplin shalat wajib lima waktu merupakan tata tertib atau ketaatan kepada peraturan hukum Allah. terwujudnya disiplin dalam melaksanakan shalat wajib lima waktu dapat memberikan ketenangan dalam jiwa sehingga memunculkan kebahagiaan dalam diri. Disiplin shalat wajib lima waktu lansia merupakan kesadaran diri pada lansia sehingga mereka bersemangat untuk menjalankannya. Berdasarkan hasil temuan di lapangan kedisiplinan shalat wajib lima waktu lansia penghuni Panti Wreda Harapan Ibu dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut: tidak mau melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, sulit mengendalikan diri kadang

malas kadang semangat, mengalami kejenuhan, perasaan negatif dan tanggapan negatif dari lingkungan, serta putus asa.

Pertama, Pada umumnya lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang tidak mau melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu. Lansia merasa tidak mampu untuk melaksanakannya dan tidak berguna lagi untuk melaksanakannya karena dosanya menurut mereka sangat banyak jadi percuma untuk melaksanakannya ibadah shalat wajib lima waktu. Darajat dalam bukunya Islam dan kesehatan mental menjelaskan bahwa gangguan kesehatan mental dapat memengaruhi beberapa aspek, yaitu; perasaan, pikiran, kelakuan, dan kesehatan tubuh.⁶⁹

Kedua, lansia merasa kaget dan tidak percaya bahwa dirinya sudah lanjut usianya. Hal ini didukung oleh pendapat netty dalam bukunya Islam dan psikologi menyatakan bahwa pada periode lanjut usia terjadi berbagai penurunan kemampuan berfikir mereka juga lebih banyak mengingat masa lalu dan seringkali melupakan apa yang diperbuatnya. Kemampuan untuk memusatkan perhatian, berkonsentrasi dan berfikir logis menurun, bahkan sering kali terjadi loncatan gagasan bahwa dirinya merasa masih muda.⁷⁰

⁶⁹ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988, hal. 9.

⁷⁰ Nertty Hartati Dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 49.

Ketiga, lansia yang tidak disiplin mengalami kejenuhan, karena dia harus mengikuti bimbingan yang terus menerus diawasi dan disuruh paraktik setiap hari untuk menekan kemalasan yang ada dalam diri lansia, meskipun demikian kemalasan yang ada pada dirinya tidak dapat disembuhkan dengan cara mudah. Masalah yang sering dihadapi lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu selain itu adalah tanggapan negatif dari temanya yang menyebabkan dia menarik diri. Hal demikian dapat menjadikan lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu frustrasi, karena usahanya tidak berujung pada kesadaran serta tanggapan teman yang negatif. Pendapat ini didukung oleh Gunarsa, dapat dikatakan bahwa seseorang yang tidak mencapai tujuannya akan mengalami frustrasi. Kesukaran yang dihadapi dan tidak dapat diatasi, sehingga tujuannya tidak tercapai akan menyebabkan timbulnya ketegangan.⁷¹

Keempat, lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu pada awalnya dalam menjalani hidupnya memiliki perasaan-perasaan negatif seperti tidak akan diterima ibadahnya karena merasa terlalu banyak dosa yang ada pada dirinya, selain itu tanggapan negatif dari teman yang dapat mengganggu atau bahkan

⁷¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membangum*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007, hal. 79-80.

merusak kestabilan emosi. Gangguan emosi seperti perasaan tidak aman, merasa bersalah, rendah diri, merupakan tanda-tanda yang dapat menyebabkan kesehatan mental pada lansia terganggu. Hal ini didukung dengan pendapat Darajat dalam bukunya *Islam dan kesehatan mental* bahwa kehilangan ketentraman batin disebabkan karena ketidakmampuan menyesuaikan diri, kegagalan, tekanan perasaan, baik yang terjadi dirumah tangga, tempat kerja, ataupun di masyarakat.⁷²

Kelima, banyak lansia yang merasa putus asa karena semakin sulit bagi mereka untuk mengingat dan mempelajari lagi bacaan shalat. lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu tidak dapat menerima dirinya dengan baik, menurut mereka dikarenakan kurang didikan dari orang tua dalam mengajari mereka tentang ilmu agama Islam yang menyebabkan lansia merasa tidak dapat menyesuaikan diri dalam menerima ilmu agama Islam yang diberikan oleh pembimbing agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngalaiyan Semarang, lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu dengan demikian membutuhkan dukungan dan motivasi agar mampu menerima kenyataan bahwa dirinya harus belajar lebih lebih banyak lagi tentang shalat dan praktiknya,

⁷² Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988, hal. 103.

sehingga dapat menjalani kehidupannya ke arah yang lebih baik.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam terhadap lansia di Panti Wredha Harapan Ibu

Pelaksanaan bimbingan agama Islam tentang disiplin shalat wajib lima waktu dapat diberikan seseorang dari latar belakang apapun. Latar belakang tersebut misalnya pengurus panti ataupun pembimbing agama Islam, dengan syarat beragama Islam dan harus mengetahui ilmu agama Islam. Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang memiliki tiga pembimbing agama Islam yang memiliki latar belakang berbeda, yaitu Bpk Sodik Suli Saputra berlatar belakang sebagai pembimbing agama Islam, Rokhani berlatar belakang sebagai pengurus panti, dan Zahrotun Nisa S.Ag., M. Ag. Sebagai pembimbing agama Islam. Dari ketiga pembimbing agama Islam ini mereka sudah berpengalaman dalam memberikan bimbingan agama Islam terhadap lansia penghuni panti.

Pendapat diatas dikuatkan oleh Nursalam dan Kurniawati dalam bukunya dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling Islam. menyatakan bahwa tugas pembimbing atau konselor dapat diberikan seseorang dari latar belakang apapun, dengan syarat mendapat pelatihan dan pendidikan konselor. Pelatihan yang didapat bertujuan untuk membekali

konselor dalam menghadapi dan membimbing pasien dalam menghadapi masalah.⁷³

Pembimbing dengan latar belakang yang berbeda-beda dimaksud untuk memberikan nilai penting dalam bimbingan yang dilakukan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Seorang pembimbing akan menemui berbagai permasalahan yang dihadapi oleh lansia, dengan demikian seorang pembimbing harus memiliki kemampuan untuk membimbing, mengarahkan, serta memberi informasi tentang materi kedisiplinan dan praktik shalat wajib lima waktu agar lansia dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi seperti tidak bisa mengerjakan ibadah shalat karena tidak tau gerkanya. Konselor yang berbeda latar belakang dengan demikian dapat menjadi fasilitator dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi para lansia yang beragama Islam.

Tugas pembimbing agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang yaitu: membangun hubungan baik dan meningkatkan kepercayaan para lansia; berpikir positif/pemahaman positif terhadap tata nilai para lansia; menyiapkan materi untuk disampaikan kepada para lansia seperti ibadah terutama shalat wajib lima waktu; memberi fasilitas para lansia untuk mengikuti praktik shalat; mendata

⁷³ Musnamar Thohar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992, hal.75.

semua hasil kegiatan bimbingan agama Islam bertujuan untuk mengetahui siapa yang belum mampu untuk melaksanakan apa yang telah disampaikan oleh pembimbing agama Islam. pembimbing agama Islam disini harus memiliki wawasan yang luas tentang kedisiplinan ibadah shalat wajib lima waktu agar para lansia yakin dan percaya dengan pembimbing agama Islam yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. hal ini yang membedakan dengan pembimbing agama Islam pada umumnya.

Pandangan di atas didukung dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam yang dijelaskan oleh Musnawar dalam bukunya dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling Islam. Tujuan bimbingan agama Islam secara khusus adalah membantu Individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, terakhir membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁷⁴ Tugas pembimbing agama Islam dengan demikian bertujuan untuk membantu para lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu untuk menghadapi masalahnya, yang

⁷⁴ Musnamar Thohar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 34.

sesuai dengan tujuan bimbingan agama Islam yang telah dijelaskan di atas.

Metode pelayanan bimbingan agama Islam yang diberikan pada lansia umum dengan lansia khusus memiliki perbedaan, karena dengan kondisi fisik yang terganggu dan lansia yang sehat akan tetapi malas untuk melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu membutuhkan pendekatan yang berbeda dengan lansia yang sehat dan mau untuk melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu pada umumnya. Lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu akan mempengaruhi lansia yang sudah disiplin atau mau melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, hal ini harus di cegah agar tidak bertambah banyak lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu. Bimbingan agama Islam yang dilakukan pada dasarnya seperti bimbingan pada umumnya, yaitu mulai dari tahap awal, tahap inti, tahap akhir, kemudian dilakukan analisis bersama antara pasien dengan pembimbing.

Metode yang digunakan dalam meningkatkan ibadah shalat wajib lima waktu para lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang menurut Ibu Zahrotun Nisa diantaranya: pertama metode ceramah, memberikan uraian atau penjelasan dengan ucapan dengan gaya bicara seorang Da'i kepada Mad'u; kedua diskusi tanya jawab secara langsung atau *face to face* antara pembimbing agama Islam

dengan lansia, di dalam praktek diskusi ini biasanya para lansia diharapkan mau untuk mengutarakan secara langsung hal-hal tentang ibadah yang menurut mereka belum jelas seperti dalam praktik ibadah shalat wajib lima waktu; ketiga Praktek atau demonstrasi, pembimbing agama Islam disini memberikan praktek atau contoh bagaimana caranya mengerjakan ibadah shalat dengan cara memberikan contoh cara sujudnya, ruku'nya dan bacaan-bacaanya.

Pandangan di atas sesuai dengan pendapat Musnawar dalam bukunya dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling. Musnawar berpendapat bahwa metode bimbingan agama Islam dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi yaitu: pertama metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung dan kedua metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.⁷⁵

Pembimbing agama Islam dalam memberikan bimbingan agama Islam pastinya memiliki kesulitan, kesulitan tersebut yang pertama pada saat lansia membuat janji dengan pembimbing tetapi tidak ditepati. Kedua kesulitan pada pemahaman, pembimbing berusaha memahami lansia, tetapi lansia tidak dapat memahami dirinya sendiri, meskipun demikian pembimbing tetap memahami keadaan lansia. Pembimbing tidak menjadikan kesulitan-kesulitan tersebut

⁷⁵ Musnamar Thohar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 49.

menjadi prioritas, pembimbing mendampingi, menggali informasi, tidak menjustifikasi bahwa lansia harus melakukan sesuatu yang disarankan pembimbing, menjadi teman yang baik, menjadi pendengar semua keluhan para lansia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinana shalat wajib lima waktu lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, lansia kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu ada beberapa problem yang mengakibatkan lansia kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu diantaranya yaitu tidak mau melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, mau shalat jika ada yang menyuruh untuk shalat, hal tersebut dikarenakan minimnya ilmu agama Islam, kurangnya didikan dari orang tua, memiliki pemahaman agama Islam yang berbeda, tidak menerima diri dan putus asa.

Kedua, pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi lansia yang kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang menggunakan bimbingan *face to face*. Bimbingan ini diberikan dalam rangka agar mereka lebih mudah dalam menyampaikan materi bimbingan agama Islam terhadap para lansia yang kurang disiplin dalam melaksankan ibadah shalat wajib lima waktu. Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam

meningkatkan kedisiplinan shalat wajib lima waktu di tekankan pada kesadaran para lansia. Bimbingan ini diberikan dalam rangka agar lansia disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, menanamkan rasa percaya diri dan membantu meningkatkan kualitas hidup para lansia, memberikan dukungan emosional dan spiritual yang dapat menumbuhkan motivasi, memberikan bimbingan agar lansia selalu berpikir positif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap temuan-temuan, maka penulis memberikan beberapa saran untuk Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang yang memiliki pembimbing agama Islam, Jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta peneliti selanjutnya.

Saran untuk Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang yang memiliki pembimbing agama Islam yaitu untuk meningkatkan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinana shalat wajib lima waktu lansia, meningkatkan pembimbing kepada keluarga lansia agar memberi dukungan kepada lansia, meningkatkan sosialisasi kedisiplinan shalat wajib pada masyarakat luas khususnya pada remaja agar mengenal betapa pentingnya disiplin shalat wajib lima waktu untuk kehidupan yang lebih baik agar mereka tidak menyesal dikemudian hari.

Saran untuk Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu untuk mengembangkan pendidikannya dalam mencetak sarjana yang memiliki kemampuan dalam memberikan bimbingan dan konseling bagi lansia yang kurang disiplin dalam melaksanakan shalat wajib lima waktu serta memberi pembekalan keterampilan yang terfokus terhadap bimbingan dan konseling dalam penanganan kedisiplinan shalat wajib lima waktu agar dapat membantu para lansia ataupun masyarakat dalam memecahkan masalahnya, terutama dalam mencapai kedisiplinan.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu masih banyak permasalahan-permasalahan yang ada pada lansia yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga dapat membantu lansia dalam menghadapi masalahnya agar mampu menerima dan menjalani hidup lebih baik.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas penelitian ini meskipun dengan rasa lelah, letih, jenuh yang amat besar, dan semangat yang pasang surut. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat berbagai kesalahan meskipun sudah peneliti usahakan semaksimal mungkin. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi peneliti sendiri di masa yang akan datang *Amin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd Rohman, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993.
- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikiologi Agama*, Bandung: Sinar Baru, 1987.
- Amawidyati & Utami, “*Religiusitas dan Psychological Well Being Pada Korban Gempa*”, *Dalam Jurnal Psikologi Universitas Ahmad Dahlan humanitas* Vol. 3 No. 2, 2006.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010.
- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Pedoman Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Burns, M. D, David D. *Mengapa Kesepian, Program Baru yang Telah diuji Secara Klinis untuk Mengatasi Kesepian*, Jakarta: ed. Ardy Handoko, 1988.
- D. Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah 1998*, Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1997.
- Daradjat, Zakiah, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988.
- _____, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- _____, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Drever, James, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Bina Aksara, 1998.

- Faqih, Ainur Rahim, *Bimbingan dan Konselin Islam*, Yogyakarta: UI Press, 2001.
- Fatah ,Abdul, *Pendidikan Agama Islam*, Semarang: Aneka Ilmu,1988.
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi untuk Membangum*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hadi, Sudomo, *Dasar Kependidikan*, Surakarta: Depdikbud,1990.
- Hartati, Netty Dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam, Menyikap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Hurlock, Elizabeth B, *Child Development*, Singapore: International Student Edition, 1978, hal. 392.
- Idrus, Muhamad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Imam, Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Lugo, James O. dan Gerald L. Hershey, *Human Development*, New York, 1974.

- M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT Golden Terayon Pres, 1994.
- Majid, Nur Choliz, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramidana, 1997.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Permata Rosdakarya, 2010.
- Musnamar, Thohar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UI Press, 1992.
- Singgih D, Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, Jakarta: Gunung Mulia, 1987.
- Soewadi, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sukardi, D. Ketut, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasioanal, 1983.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, Semarang: Widya Karya, 2009.
- Sutrisno, Hadi, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Trisnawati, Dewi, “*Hubungan Aktivitas Religi dengan Tingkat Depresi pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur Yogyakarta*”, Dalam Jurnal Kesmadaska, Vol. 2 No. 2, 2011.
- Utomo, Ayad Wahyu dan Agus Santoso, “*Studi Pengembangan Terapi Musik Islami Sebagai Relaksasi Untuk Lansia*”,

Dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 03, No. 01, 2013.

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Wawancara dengan Sri Rejeki Mugiono, *Pengurus Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang*, 19 Oktober 2015.

Wawancara dengan Mbah AS , *Penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang*, 19 Oktober 2015.

Wawancara dengan Rokhani ,*Pengusrus dan Pembimbing Agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang*, 19 Oktober 2015.

Wawancara dengan Sodiq Suli Saputra , *Pembimbing Agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang*, 1 Oktober 2015.

Wawancara dengan Sri Rejeki Mugiono, *pengurus Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang*, tanggal 23 November 2014.

Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988.

Pedoman Wawan Cara Lansia

1. Berapa lama Mbah tinggal di Panti Wreda Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?
2. Kapan Mbah masuk pertama kali ke Panti Wreda Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?
3. Kegiatan apa saja yang Mbah lakukan di Panti Wreda Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?
4. Bagaimana cara orang tua Mbah mendidik Mbah pada waktu masih kecil?
5. Apakah Mbah pernah meninggalkan ibadah shalat wajib lima waktu? Dan kenapa alasannya?
6. Perasaan seperti apa yang Mbah rasakan setelah melaksanakan ibadah shalat?
7. Perasaan seperti apa yang Mbah rasakan ketika meninggalkan ibadah shalat?
8. Bagaimana pendapat Mbah dengan adanya pembimbing agama Islam dalam meningkatkan ibadah shalat Mbah?
9. Bagaimana minat keagamaan Mbah setelah adanya pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Wreda Harapan Ibu ?
10. Apa harapan Mbah setelah adanya pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Wreda Harapan Ibu ?

Pedoman Wawancara Pembimbing Agama Islam

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu memberikan bimbingan agama Islam di Panti Wreda Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?
2. Kapan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan ibadah shalat wajib lima waktu?
3. Metode apa yang digunakan dalam memberikan bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan ibadah shalat wajib lima waktu?
4. Apa tujuan dilaksanakannya bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan ibadah shalat wajib lima waktu?
5. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam terhadap lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu?
6. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap para lansia setelah diberikan bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan ibadah shalat wajib lima waktu?

Pedoman Wawancara Pengurus Panti

1. Berapa jumlah pembimbing agama Islam dan lansia penghuni Panti Wreda Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan shalat wajib lima waktu lansia penghuni Panti Wreda Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?
3. Mengapa banyak lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu?
4. Apa Alasan diadakannya bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan ibadah shalat wajib lima waktu di Panti Wreda Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?
5. Apa tujuan diadakannya bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan ibadah shalat wajib lima waktu di Panti Wreda Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?
6. Apa yang Bapak/Ibu harapkan dari bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan ibadah shalat wajib lima waktu baik secara umum untuk lembaga dan secara khusus untuk lansia?



**YAYASAN SOSIAL HARAPAN IBU SEMARANG
PANTI WREDHA HARAPAN IBU
KOTA SEMARANG**

Akte Notaris nomor : 24 tanggal 11 September 1985
Alamat Sekretaris : Jl. KRT Wongsonegoro, Semarang Kode Pos 50187
Telp. (024) 8662369 email : pwharapanibu@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 81/K/PWHL.KS/XI/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ny. Hj. Sri Redjeki M
Jabatan : Wakil Ketua Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Roudlotul Fatikhun Nikmah
NIM : 111111057
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Topik : Analisa Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Terkait Kedisiplinan Shalat 5 Waktu.

Telah melaksanakan penelitian di Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang dari tanggal 10 Oktober 2015 sampai dengan 05 November 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Semarang
Pada tanggal : 12 November 2015

Panti Wredha Harapan Ibu

Kota Semarang

Wakil Ketua

Ny. Hj. Sri Redjeki M





**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax. 7601293 Semarang 50185

S E R T I F I K A T

Nomor : In.06-0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama :
NIM :
Fak./Jur./Prodi :

telah mengikuti Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema
" MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGEMBAN AMANAT RAKYAT "

yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

An. Rektor
Pembantu Rektor III



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA
NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia



PAKTA OPAK MAHASISWA BARU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
H. Hidayin Muhammad, M.Ag
NIP. 19720315 199703 1002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/480/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **RODOTUL FATIKHUTUN NIKMAH**

NIM : **111111057**

Fakultas : **Dakwah dan Komunikasi**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-64 tahun 2015 di Kabupaten Temanggung, dengan nilai :

.....**86**..... (.....**4,0 / A**.....)

Semarang, 12 Juni 2015
Ketua

Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004

BIODATA PENULIS

Nama : Roudlotul Fatikhatun Ni'mah

TTL : Tegal 26 Mei 1993

Alamat Asal : Desa Kemuning, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal

Jenjang Pendidikan

1. SDN kemuning Lulus 2005
2. MTS Jatibogor Lulus 2008
3. MA Darul Amanah Lulus 2011
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Semarang, 11 November 2015

Peneliti



Roudlotul Fatikhatun Ni'mah
111 111 057